

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI MAKAN NASI
HADAP-HADAPAN PADA ETNIS MELAYU
DI KOTA TANJUNGBALAI**

SKRIPSI

Oleh :

AFNI SYAHRIDA
NPM 1603110005

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

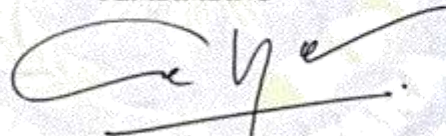
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : AFNI SYAHRIDA
NPM : 1603110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK TRADISI MAKAN NASI
HADAP-HADAPAN PADA ETNIS MELAYU DI KOTA
TANJUNGBALAI

Medan, 12 Agustus 2020

PEMBIMBING



CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos, M.A


DISETUJUI OLEH
KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.

DEKAN

Unggul | Cerdas | Terpercaya



Dr. ARIFIN SALIH, S.Sos, M.SP

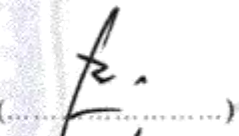


BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : AFNI SYAHRIDA
NPM : 1603110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020
Waktu : 08.30 Wib s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom (.....) 
PENGUJI II : MUHAMMAD SAID HARAHAAP, S.Sos, M.I.Kom (.....) 
PENGUJI III : CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos, M.A (.....) 

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP


Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN



Dengan ini saya, AFNI SYAHRIDA, NPM 1603110005, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa menialsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau mengambil karya ilmiah orang lain, adalah tindakan kejahatan yang dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi ini saya beserta nilai-nilai ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Agustus 2020
Yang Menyatakan



AFNI SYAHRIDA
NPM. 1603110005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alaminn, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan shalawat tercurah kepada Nabi Muhammad shalallahualaihiwassalam yang telah membawa kabar tentang ilmu pengetahuan kepada umatnya yang berguna untuk kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan **“Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-hadapan Pada Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai”**, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna , karena dalam proses penyelesaiannya tidak sedikit kesulitan dan hambatan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan dan juga arahan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda Syahrial Latif dan Ibunda Dawani yang telah membesarkan, mendidik, atas segala cinta, nasehat, doa dan dukungan moral maupun materi. Sehingga anakmu mampu menyelesaikan

skripsi ini dengan baik. Dan kakak saya Yeny Syahrída dan kakak Sepupu saya City Asmainy yang selalu menyemangati dan menyayangi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih ya Allah telah Engkau Anugerahkan kepadaku keluarga yang sangat mencintaiku, yang selalu mendoakan kebaikan untukku.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Corry Novrica AP Sinaga, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing yang dengan tulus ikhlas dan kebaikan hatinya telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan dorongan, semangat, saran, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Abrar Adhani S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik saya sampai sekarang ini.
10. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat saya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak Muhammad Abduh, Ibu Eli Damer, Ibu Zaitun, Ibu Chalidar dan Ibu Herawati yang tiada henti memberi ilmu pengetahuan kepada penulis, dan bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian.
12. Sahabat tercinta Nicky Elvira, Ria Nasution, Safyra Azlyn, Ayu Andari, Deaneira Zahara, Siti Fahwiza, kak Dina Fardina Lubis, Dimas Aditya, Fahcurozi Nasution, Abdussalam Rafie yang selalu memberikan semangat dan selalu menemani penulis kemanapun.
13. Sahabat terhebat dan tersayang, khadijah Discussion yaitu Dinda Pratiwi, Senny Febriani dan Ersya Mega Bintang yang selalu menemani susah, senang, sedih dari awal masuk kuliah sampai akhir ini kalian terhebat.
14. Sahabat tersayang KF yang tidak bisa saya sebutin satu2, Revan, Irham, Amat, Erik. Anaconda Hidayati Ulfa, Nadira Dwiyaniti, Fanny Shafira dan Hirzy Ayu Sephia beserta My Choi Safyra Suwanty, Yulimar Siahaan, Ulfa Maharani, Hirzy Ayu Sephia dan Ayu Lestari teman-teman seperjuangan dari semasa duduk dibangku sekolah yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Single Squad Khairunnisa Aprilia, Ersya Mega Bintang, Dino Syahputra, Ariqil Ihza, Imam Habibi, Imam Haris dan Ali Andika yang selalu menemani dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2016 yang selalu menemani dan membantu memberikan saran selama perkuliahan, yang telah sama-sama berjuang dan saling memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan studi ini demi meraih cita-cita.
17. Serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Walau tidak tertulis, Insya Allah perbuatan kulan menjadi amal baik, Aamiin.

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya.

Medan, Juli 2020

Penulis

Afni Syahrida

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MAKAN NASI HADAP-HADAPAN PADA ETNIS MELAYU DI KOTA TANJUNGBALAI

AFNI SYAHRIDA
NPM 1603110005

ABSTRAK

Sejarah adanya makan nasi hadap-hadapan awalnya karena kehidupan di masa lalu kalangan bangsa Melayu sangat islami, menikahkan anak mereka dengan cara perjodohan dan perkenalan keluarga lewat tradisi makan nasi hadap-hadapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol yang terkandung pada acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu Tanjungbalai. Unsur dan rangkaian acara yang terdapat di dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan tersebut memiliki arti dan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti komunikasi yang terjadi di dalam acara makan nasi hadap-hadapan tersebut. Unsur yang di teliti adalah interaksi simbolik dengan simbol-simbol hidangan, duduk pengantin, juru bicara dan lainnya. Simbol hidangan yang artinya kehidupan rumah tangga dihadapkan dnengan berbagai macam pilihan. Simbol duduk pengantin yang artinya wanita berasal dari tulang rusuk laki-laki. Dan simbol juru bicara yang artinya adalah untuk mensukseskan jalannya acara. Hasil penelitian menemukan bahwa adanya pergeseran simbol yang terdapat pada tradisi makan nasi hadap-hadapan pada etsnis Melayu di Tanjungbalai dimana yang dulunya etnis Melayu menggunakan nasi kuning tetapi sekarang sudah boleh menggunakan nasi apa saja, contohnya nasi goreng atau nasi putih. Pada simbol juru bicara ternyata tidak ada kriteria khusus siapa saja boleh menjadi juru bicara selama dia mengerti dan faham tentang rangkaian acara tersebut. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang di kemukakan oleh Herbert Blumer yang berpendapat bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

Kata Kunci : Herbert Blumer, Interaksi Simbolik, Nasi Hadap-hadapan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.5.2 Manfaat Akademis	4
1.5.3 Manfaat Praktis	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II URAIAN TEORITIS	6
2.1 Komunikasi	6
2.1.1 Pengertian Komunikasi	6
2.1.2 Bentuk-bentuk Komunikasi	8
2.2 Gestur	10
2.2.1 Komunikasi Non Verbal	10

2.2.2 Pesan Gestural.....	12
2.3 Simbol.....	13
2.4 Makna.....	14
2.5 Interaksi Simbolik.....	15
2.6 Pernikahan.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Kerangka Konsep.....	21
3.3 Definisi Konsep.....	21
3.4 Kategorisasi.....	22
3.5 Informan dan Narasumber.....	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.7 Teknik Analisis Data.....	24
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Hasil Penelitian	26
4.1.1 Proses Pengumpulan Data.....	26
4.1.2 Analisis Data	53
4.1.2.1 proses upacara perkawinan adat melayu Tanjungbalai	53
4.1.3 Unsur/Rangkaian Acara Makan Nasi Hadap-hadapan Adat Melayu	56
4.2 Pembahasan.....	60

BAB V PENUTUP	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Karangka Konsep	21
Tabel 3.2 Kategorisasi.....	22
Tabel 4.3 Informan.....	27
Tabel 4.4 Unsur Acara Dalam Makan Nasi Hadap-hadapan	58
Tabel 4.5 Rangkaian Acara Dalam Makan Nasi Hadap-hadapan.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat istiadat yang dipenuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat, sebagai contohnya adalah acara adat suatu perkawinan atau hajatan pada etnis melayu. Sistem nilai budaya yang seperti ini merupakan contoh yang paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.

Penanaman nilai-nilai budaya salah satunya masih dapat di temukan di kota Tanjungbalai. Tanjungbalai didiami oleh banyak suku yaitu Melayu, Jawa, Batak, Sunda, Nias, Tionghoa. Jumlah suku terbesar didominasi oleh suku Melayu. Masyarakat kota Tanjungbalai berbudaya Melayu Asahan, kebiasaan orang Melayu Asahan saat hari-hari besar atau hari-hari penting mereka akan bersama-sama berkumpul untuk merayakannya. Dalam perayaan tersebut terdapat sebuah hidangan kusus yang disiapkan untuk para tamu undangan, yaitu Halua. Halua merupakan manisan dan buah-buahan dan sayur-sayuran yang dibuat khusus untuk acara tersebut, seperti perkawinan atau lebaran.

Selain Halua ada ciri khas atau tradisi yang menarik lainnya dari suku Melayu di Kota Tanjungbalai yaitu makan nasi hadap-hadapan. Tradisi ini tidak hanya berlaku untuk pernikahan adat Melayu di Tanjungbalai saja melainkan seluruh suku Melayu. Tradisi makan nasi hadap-hadapan merupakan suatu proses awal makan bersama antara suami istri yang baru menikah. Makan nasi hadap-hadapan ini adalah bagian dari upacara adat pernikahan Melayu, bahwa dilingkungan orang Melayu tempo dulu sebagian besar pernikahan banyak dilakukan melalui perjodohan, sebab itu kedua pasangan belum saling mengenal. Dalam upaya menjalin komunikasi atau hubungan antara suami istri agar lebih menimbulkan keintiman, menghilangkan rasa kekakuan maka dilaksanakan makan nasi hadap-hadapan. Meskipun tradisi makan nasi hadap-hadapan terlihat sama, namun ada perbedaan yang terdapat dalam dialeg nya, yaitu dari pengucapan kata yang selalu menggunakan huruf O. Contohnya “apa” yang terdapat di bahasa Indonesia tetapi di Tanjungbalai disebut “apo” berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis.

Disamping itu makan nasi hadap-hadapan juga merupakan media komunikasi bagi keluarga besar kedua belah pihak sehingga lebih terjadinya hubungan silaturahmi yang lebih akrab, karena makan nasi hadap-hadapan ini harus dihadiri oleh keluarga besar kedua belah pihak. Adat ini dilaksanakan dalam suatu ruangan yang sudah dihidangkan berbagai makanan, diantaranya paha atau nampan yang berisi nasi lemak yang ditancapkan bunga yang terbuat dari manisan buah-buahan, lauk-pauk, kue, dan manisan khas melayu. Urutan dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan yaitu: pengenalan, memetik bunga, istirahat minum,

makan bersama dan merebut ayam panggang. Tradisi makan nasi hadap-hadapan dibawakan oleh seseorang yang dituakan atau seseorang yang ahli berpantun.

Acara ini dimulai dari pengantin wanita membasuh kedua tangan suami tandanya menghormati suami, lalu masing-masing pengantin dihidangkan sepiring nasi kemudian istri menyuapi suami dan sebaliknya suami menyuapi istri, dan selesai makan mereka saling memberikan minum kepada pasangan. Kemudian sang istri menanyakan makanan kesukaan suami diantara menu-menu yang sudah dihidangkan.

Di dalam kebudayaan Melayu, khususnya di Tanjungbalai upacara adat perkawinan ini, sejak awal dilakukan dalam suasana tradisi lisan. Artinya adalah institusi perkawinan ini berlangsung melalui kelisanan, atau bentuk-bentuk verbal. Setelah makan nasi hadap-hadapan yang berakhir barulah diadakan prosesi penyerahan pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita. Kemudian, sekali lagi, upacara pernikahan ditutup dengan pantun yang berlandaskan agama Islam.

Dari seluruh proses rangkaian acara pada hari bersanding, penelitian ini memfokuskan pada salah satu rangkaian acara yaitu prosesi makan nasi hadap-hadapan yang didalamnya mengandung banyak makna, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui makna dari simbol yang terkandung dari setiap proses rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam resepsi upacara perkawinan adat Melayu di Kota Tanjungbalai. Maka dari itu penulis menuangkan penelitian ini dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan Pada Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai”**.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi penelitian agar mudah di pahami dan hanya meneliti mengenai makna simbolik tradisi makan nasi hadap-hadapan pada etnis Melayu yang berada di Desa Keramat Kubah, Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai Sumatera Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan Pada Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung pada acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan etnis Melayu Tanjungbalai.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, dan diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya.

1.5.2 Manfaat Secara Akademis

Secara Akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan pengetahuan dalam bidang komunikasi antarbudaya dalam ilmu komunikasi, khususnya bagi

mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

1.5.3 Manfaat Secara Praktik

Secara Praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi yang membutuhkan pengetahuan tentang bahasa simbolik dalam upacara pernikahan adat Melayu, terutama dikalangan masyarakat Melayu.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan	:Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.
Bab II Uraian Teoritis	:Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang tradisi makan nasi hadap-hadapan (Pengertian dan Tata Cara Pelaksanaan).
Bab III Metode Penelitian	:Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, operasionalisasi konsep.
Bab IV Hasil Penelitian	:Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil dan pembahasan.
Bab V Penutup	:Merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama. *Communico, communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*) dan kemampuan penyesuaian dengan pihak yang diajak berkomunikasi (Hermawan, 2012:4). Seseorang bisa dikatakan berkomunikasi jika ada pesan yang disebarkan pada pihak lain. Tentu saja, pesan itu harus bisa memahamkan orang lain atas pesan yang disebarkan. Jika pesan yang disebarkan tidak memahamkan berarti tidak terjadi komunikasi sebagaimana tujuan komunikasi yang berarti ada kegagalan komunikasi.

Sementara itu, *communication* berarti pertukaran simbol, pesan-pesan atau informasi yang sama, proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol yang sama, seni untuk mengeskpresikan gagasan, ilmu pengetahuan tentang pengiriman pesan (Stuart, 1983, dalam Vardiansyah, 2004).

Dengan demikian, kata komunikasi dalam praktiknya akan selalu melibatkan adanya pesan sebagai alat untuk tukar menukar informasi, terciptanya kebersamaan antara komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan).

Seseorang yang sedang terlibat dalam proses komunikasi tak lain mencoba untuk menumbuhkan kebersamaan atau *commones* (dalam pesan) pada orang lain yang diajak berkomunikasi. Ide, gagasan, dan perilaku yang kita libatkan dalam komunikasi diharapkan dipahami secara sama oleh penerima pesan.

Seorang pakar psikologi komunikasi, Paul Walzlawick (1921-2007) pernah mengatakan, *we cannot not communicate* (kita tidak bisa tidak berkomunikasi). Itu berarti, komunikasi bagi manusia menjadi kebutuhan dasar. Bahkan menurut sebuah penelitian (Tubbs dan Moss, 2003) dikatakan bahwa 75% waktu kita dipakai untuk berkomunikasi.

Secara terminology, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya. Vardiansyah (2008) mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli :

1. Jenis & Kelly menyebutkann “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.

2. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain.
3. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”.
4. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”.

2.1.2 Bentuk-bentuk Komunikasi

Susanto (2010) menyatakan bahwa ada lima konteks komunikasi, yaitu: komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*).

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang ditangkap melalui panca indera. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut komunikasi antarpribadi

merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu dan berulang kali.

Richard L Weaver memberikan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi yaitu: melibatkan paling sedikit dua orang, adanya umpan balik atau feedback, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh atau effect. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks.

Komunikasi kelompok menitikberatkan pembahasan pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil, yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi kelompok berkisar kepada dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola atau bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan dalam kelompok dikenal juga kohesif yaitu sebuah rasa kebersamaan dalam kelompok sinergi sebagai proses dari berbagai sudut pandang untuk mengatasi berbagai permasalahan.

Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan komunikasi formal, informal, komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok.

Ada tiga fungsi umum komunikasi organisasi yaitu, (1) produksi dan pengaturan, (2) pembaharuan (*innovation*) dan (3) sosialisasi dan pemeliharaan (*socialization and maintenance*). Dari fungsi tersebut pada dasarnya komunikasi memiliki eksistensi yang kuat terhadap dinamika

organisasi. Dengan kata lain, komunikasi merupakan faktor yang berperan dalam perkembangan atau kemunduran organisasi.

Komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna yang sama diantara media massa dan para komunikannya. Proses komunikasi massa melibatkan aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori komunikasi massa umumnya memfokuskan pada struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek budaya dari komunikasi massa serta dampak hasil komunikasi massa terhadap individu.

2.2 Gestur

2.2.1 Komunikasi Non Verbal

Dalam komunikasi non verbal, pesan tersebut dilakukan dalam bentuk tanpa kata-kata. Komunikasi non verbal lebih banyak dipakai jika dibandingkan dengan komunikasi verbal dalam realitas kehidupan. Ketika komunikasi berlangsung hampir secara otomatis komunikasi non verbal pun ikut terpakai.

Komunikasi non verbal ini lebih dominan jujur dalam pengungkapan karena dilakukan secara spontan. Melalui komunikasi verbal ini, orang dapat menarik kesimpulan tentang beragam perasaan seseorang, baik perasaan senang, kangen, benci, cinta dan lain sebagainya.

Blake dan Haroldsen (1980) menyatakan bahwa komunikasi non-verbal merupakan penyampaian dari informasi/pesan meliputi tidak adanya simbol-simbol atau perwujudan suara. Yang termasuk ke dalam bentuk komunikasi

non-verbal ialah kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak, suara yang bukan kata atau pribahasa, sentuhan, dan cara berpakaian.

Komunikasi nonverbal adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka pencapaian keberhasilan pelatihan. Karena para peserta latihan tidak hanya memperhatikan kata-kata yang diucapkan oleh pelatih, namun juga mencermati lambing-lambang lain selain kata-kata. Bagaimana seorang pelatih menampilkan diri dari segi pakaian, sikap, nada suara, aspek waktu, penggunaan fasilitas pelatihan yang termasuk ke dalam bagian dari komunikasi non verbal yang harus dikelola dengan baik.

Menurut Mark L. Knapp sebagaimana dalam tulisan Rahmat Jalaluddin (2013), komunikasi non verbal memiliki beberapa fungsi, diantaranya repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen dan juga aksentuasi.

1. Repetisi. Repetisi mempunyai makna pengulangan kembali gagasan-gagasan yang telah diungkapkan melalui komunikasi verbal. Contohnya adalah setelah kita mengutarakan penolakan, kemudian diikuti dengan gelang-geleng kepala.
2. Substitusi. Substitusi bermakna penggantian lambang/symbol verbal. Dalam hal ini misalnya penunjukan “persetujuan” dengan cara diam seribu kata, tanpa sepatah katapun dengan cara kepala mengangguk-angguk.
3. Kontradiksi. Kontradiksi berarti penolakan atau pemberian makna berbeda kepada pesan verbal. Contohnya jika kita memuji prestasi rekan

kerja kita dengan cara mencibirkan bibir kemudian berata “Hebat, kamu memang brilliant”.

4. Komplemen. Sebagai pelengkap dan memperkaya makna dari pesan verbal. Hal ini bisa ditunjukkan dengan air muka yang dapat menggambarkan tingkat penderitaan yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata.
5. Aksentuasi. Aksentuasi bermakna penegasan atau penggarisbawahan dari pesan verbal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan cara memukul meja dengan keras yang menandakan bahwa terdapat kejengkelan terhadap sesuatu.

Pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi non verbal digunakan untuk memastikan bahwa makna yang sebenarnya dari pesan-pesan verbal dapat dimengerti atau bahkan tidak dapat dipahami. Komunikasi verbal dan non verbal, kurang dapat beroperasi secara terpisah, satu sama lain saling membutuhkan guna mencapai komunikasi yang efektif.

2.2.2 Pesan Gestural

Menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan ini berfungsi untuk mengungkapkan :

1. Mendorong atau membatasi
2. Menyesuaikan atau mempertentangkan
3. Responsive atau tak responsive
4. Perasaan positif atau negative

5. Memperhatikan atau tidak memperhatikan
6. Melancarkan atau tidak reseptif
7. Menyetujui atau menolak (Alex, 2004).

2.3 Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadarwinta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian. Di dalam Kamus Filsafat, Lorens Bagus, menyebutkan simbol, yang dalam bahasa Inggris: Symbol, dalam bahasa Latin: Simbo-licum, dan dalam bahasa Yunani: Simbolon dari Symballo (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan).

Menurut AN. Whitehead dalam bukunya *Symbolism* yang dikutip Dilliston, dijelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah “simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” simbol.

Simbol dalam budaya Indonesia pra-modern adalah tanda kehadiran yang transenden. Acuan simbol bukan konotasi gagasan (rasio), dan pengalaman manusia (rasa), akan tetapi hadirnya daya-daya atau energy adikodrati. Simbol adalah tanda kehadiran yang absolute itu. Inilah sebabnya simbol-

simbol presentasional Indonesia tidak memperdulikan beda seni itu indah atau menyenangkan, tapi berguna dalam praksis menghadirkan yang transenden itu.

Sistem simbol dan epistemology tidak terpisahkan dari sistem sosial, baik itu stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan maupun seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya material yang berupa karya arsitektur atau interior, tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. Sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti. Ia juga mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan internal maupun eksternal. Interaksi antar komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru (Kuntowijoyo, 2006).

2.4 Makna

Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santoso, 2000).

Makna uraian Ogden dan Richards, menerangkan tiga corak makna, yaitu :

- a. Makna inferensial, yakni makna satu kata atau lambang adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.
- b. Makna yang menunjukkan arti (*significance*), yakni suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain.

c. Makna intensional adalah makna yang dimaksud oleh pemakai lambang.

Makna digunakan untuk meninterpretasikan peristiwa disekitar. Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan dan mengirim makna sesuai dengan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita dan dengan demikian, kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan. Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain (Morissan, 2013).

2.5 Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat “humanis” (Ardianto, 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu cirri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia mengenai diri, dan hubungannya di tengah

interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat dimana individu tersebut meneteap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Defenisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain :

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari ppenilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptkan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi

2.6 Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan hukum agama tertentu.

Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan.

Di Indonesia perkawinan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama, secara Perdata, yaitu berdasarkan Undang-undang perkawinan yang menetapkan beberapa hal, yakni :

- a) Perkawinan harus didasarkan kemauan kedua belah pihak
- b) Suami dan istri memiliki kedudukan yang seimbang dalam mengatur rumah tangga
- c) Poligami diizinkan bila dibolehkan oleh hukum agama/perdata yang berlaku, dsb.

Yang kedua, menurut agama adat istiadat yang mengaturnya yang sudah menjadi kebudayaan masing-masing suku berada di seluruh pelosok negeri.

Masing-masing adat ini memiliki budaya dan tata caranya sendiri dalam konsepsi perkawinan. Walaupun inti dari perkawinan di setiap suku tersebut sama, menciptakan keluarga yang rukun, bahagia dan sejahtera, namun dalam prosesi serta pelaksanaannya, setiap suku tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang melambangkan nilai yang sacral yang dibawa turun temurun dai para leluhurnya. Contoh suku yang sangat dominan yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini adalah suku Melayu.

Suku Melayu adalah sekelompok etnis dari orang-orang austronesia terutama yang menghuni Semenanjung Melayu, Sumatera bagian timur, bagian selatan Thailand, pantai selatan Burma, Pulau Singapura, Borneo pesisir termasuk Brunei, Kalimantan, Sarawak dan Sabah pesisir. Secara kolektif, daerah-daerah yang dihuni oleh suku Melayu ini dikenal sebagai alam Melayu. Adapun persebaran suku Melayu di Indonesia banyak mendiami Pulau Sumatera bagian timur, seoerti di Siak, Riau. Namun terdapat juga beberapa daerah di bagian Sumatera Utara yang didiami suku Melayu, yaitu Medan, Serdang Berdagai, Langkat dan Tanjungbalai. Kawasan Medan sekitar dikenal sebagai Melayu Deli, Langkat dikenal sebagai Melayu Langkat, Perbaungan dan Serdang Berdagai dikenal sebagai Melayu Serdang, daerah perdalaman Batubara dan Tanjungbalai dikenal sebagai Melayu Batubara. Yang memdakan antara Melayu satu dengan lainnya terdapat pada dialeknya saja, sedangkan untuk adat-istiadat dan tata cara peradatannya semuanya sama.

Kebudayaan Melayu menurut Isjoni (2007:41) merupakan kebudayaan secara turun-menurun yang dilakukan oleh masyarakat, yang juga sebagai pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya, disamping budaya lainnya. Budaya Melayu tumbuh subur dan kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Upacara perkawinan dalam adat Melayu, merupakan upacara yang dilakukan dengan sangat khidmat dan sacral. Pada pelaksanaannya, adat perkawinan suku Melayu dimulai dari kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan kerajaan Melayu untuk pernikahan putra dan putri Sultan yang kemudian mengakar dan membudaya hingga masyarakat Melayu biasa. Setiap upacara perkawinan dalam adat Melayu itu begitu penting bagi kedua belah pihak yang bersangkutan. Sehingga, dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan atau tata cara yang sudah ditentukan secara adat yang berdasarkan kepada hukum-hukum agama. Rangkaian penyelenggaraan dalam adat Melayu, khususnya Melayu di Tanjungbalai terdiri dari beberapa tahap, dimulai dari meminang hingga pernikahan berlangsung.

BAB III

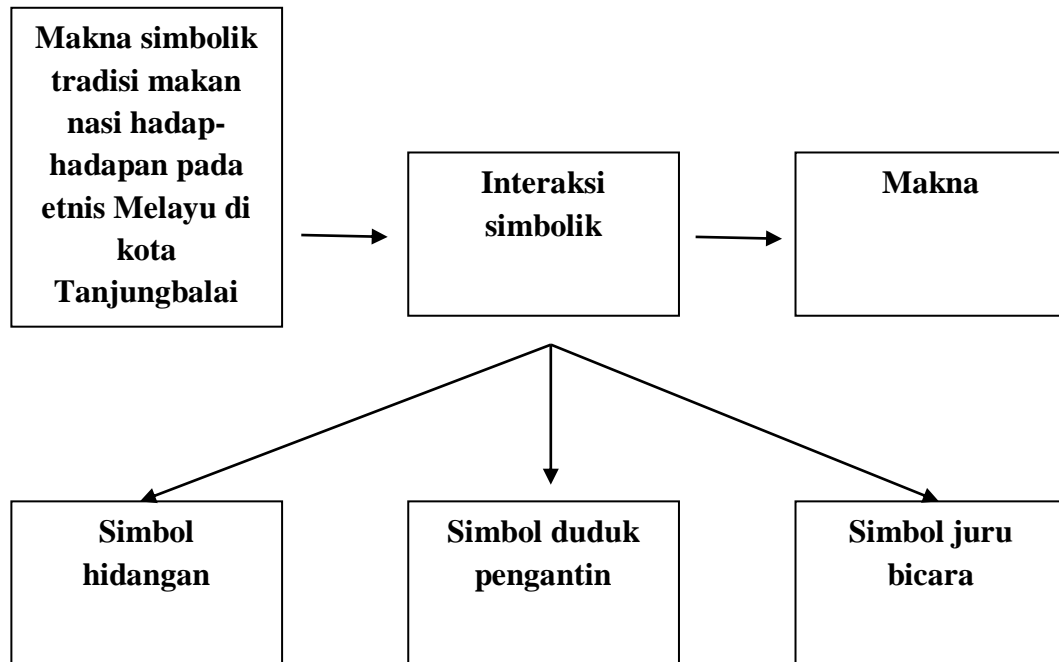
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Burhan bungin mengemukakan, dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berfikir secara induktif yang menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisis dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan yang diamati. Dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif yaitu: pertama menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, dan kedua menganalisis makna dibalik informasi, data dan poses suatu fenomena sosial itu (Bungin, 2009).

Metode kualitatif mengharuskan peneliti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos dan tema serta data diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan (West dan Turner, 2008). Metode kualitatif tidak tergantung pada analisis statistic untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pertanyaan retorik atau argument yang masuk akal mengenai temuannya.

3.2 Kerangka Konsep



Tabel 3.1

3.3 Definisi Konsep

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini adalah :

1. Makan nasi hadap-hadapan adalah makan sehidangan dengan pengantin dan keluarganya yang dilakukan setelah selesai seluruh acara bersanding di atas pelaminan.
2. Interaksi simbolik adalah teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi.
3. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

4. Hidangan adalah sajian yang dicirikan dengan penyiapan bahan-bahan, teknik, dan pencampuran yang khas yang biasanya dikaitkan dengan suatu budaya atau wilayah geografis tertentu. Tradisi dan kebiasaan dalam menyiapkan suatu hidangan sering menyatu untuk menciptakan hidangan yang unik di suatu daerah tertentu.
5. Duduk pengantin ada makna dan gunanya. Semuanya dikaitkan dengan norma sosial, agama, dan adat-istiadat sehingga duduk pengantin mempunyai makna yang beraneka ragam.
6. Juru bicara adalah utusan ahli bait yang atas nama keluarga menyampaikan maksud-maksud atau keinginan keluarga kedua calon pengantin.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-hadapan pada Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai	1. Interaksi simbolik
	2. Makna
	3. Simbol hidangan
	4. Simbol duduk pengantin
	5. Simbol juru bicara

Tabel 3.2

3.5 Informan atau Narasumber

Informasi yang di dapat dari narasumber di peroleh melalui wawancara dengan memintakan pendapatnya mengenai suatu masalah atau isu yang sedang berkembang. Selain itu, narasumber juga diperlukan untuk mendukung suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumbernya adalah masyarakat yang beretnis Melayu di KotaTanjungbalai. Yang diwawancarai adalah pemuka adat Melayu Tamjungbalai, keluarga pengantin sebanyak 5 orang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu studi lapangan dengan mengumpulkan data, menyeleksi data yang akan diperoleh dari lokasi penelitian dengan cara yaitu:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan, mempelajari, serta menyeleksi beberapa teori-teori, kaidah-kaidah atau informasi yang didapat dalam buku-buku. Dalam konteks ini penelitian akan mempeleajari dan memahami pemahaman ilmiah yang terkait dengan komunikasi budaya sehingga

nantinya penulisan hasil penelitian akan terarah dan fokus dalam lingkup ilmiah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencacatan sumber-sumber informasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian berlangsung dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan (Bungin, 2001: 132). Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Langkah pertama, peneliti akan mengumpulkan data dari lapangan dengan melakukan wawancara. Seluruh data yang diperoleh peneliti akan dicatat dan dikumpulkan, kemudian peneliti akan dengan objektif merangkum dan mengambil hasil yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti.

2. Penyajian Data

Langkah kedua, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks naratif dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga, setelah seluruh data telah diperoleh dan disajikan, peneliti akan menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan Juni 2020 hingga Juli 2020. Tempat pelaksanaan penelitian ini berlokasi di Desa Keramat Kubah, Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian secara lebih rinci mulai dari proses reduksi data (pengumpulan data) dan menyajikannya secara naratif. Setelah seluruh data telah diperoleh dan disajikan, peneliti akan menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

4.1.1 Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan bahan bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan dari berbagai sumber buku yang berhubungan dengan budaya Melayu, khususnya tentang adat pernikahan suku Melayu, jurnal ilmiah serta berbagai bahan bacaan dari internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti juga mencari informasi dari orang yang ahli dalam bidang budaya pernikahan Adat Melayu, kemudian mempelajarinya sehingga diperoleh data yang mendukung penelitian ini.

Wawancara adalah proses pengumpulan informasi dan keterangan tentang suatu hal kepada individu yang ahli dalam bidangnya. Individu tersebut adalah orang yang ahli dan tahu tentang Adat Perkawinan Budaya Melayu. Informan yang dimintai keterangan dalam penelitian ini adalah orang yang telah ahli dan mampu melaksanakan tugas dengan baik dalam adat dan upacara pernikahan serta pernah terlibat dalam proses adat pernikahan Melayu

khususnya pada acara makan nasi hadap-hadapan. Peneliti mencari informasi lebih mendalam dengan melakukan teknik wawancara sejak tanggal Informan yang dimintai keterangan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data dan Identitas Informan

No	Nama Informan	Umur	Alamat Tinggal	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Muhammad Abduh	50 Tahun	Lk.IV, Kelurahan Keramat Kubah	Laki-laki	Wiraswasta
2.	Eli Damer	82 Tahun	Jl. Profesor Muhammad Yamin, Kec.Sei Tualang Raso	Perempuan	Wiraswasta
3.	Zaitun	55 Tahun	Lk.II, Kelurahan Keramat Kubah	Perempuan	PNS
4.	Chalidar	72 Tahun	Jl.Air Joman, Kec.Sei Tualang Raso	Perempuan	Wiraswasta
5.	Herawati	52 Tahun	Jl.Teluk Nibung, Kec.Sei Tualang Raso	Perempuan	Wiraswasta

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilengkapi dengan peralatan seperti alat perekam suara, kamera dari handphone, serta alat tulis dan atas

persetujuann narasumber/informan. Berikut adalah hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti:

Informan I : Muhammad Abduh (50 Tahun)

Bapak Muhammad Abduh adalah seorang bidan pengantin di Kecamatan Sei Tualang Raso. Dia juga bertugas sebagai juru bicara di acara makan nasi hadap-hadapan pada pernikahan adat Melayu di Kota Tanjungbalai.

Bapak Muhammad Abduh menjelaskan bahwa dia mengenal budaya makan nasi hadap-hadapan sejak dia kecil.

Bapak Muhammad Abduh tidak begitu tau mengenai sejarah makan nasi hadap-hadapan, tetapi dia menyebutkan bahwa makan nasi hadap-hadapan ini mengajarkan untuk selalu bekerja sama dalam membangun rumah tangga yang baik, melatih kekompakan antara mempelai pria dan wanita.

“Makan nasi hadap-hadapan ni kan sebenarnya untuk menyatukan kedua belah pihak mempelai laki-laki maupun perempuan untuk melatih kekompakan orang tu dalam menjalani rumah tangga nanti”.

Bapak Muhammad Abduh menjelaskan bahwa tidak semua orang tua menjelaskan atau menceritakan sejarah makan nasi hadap-hadapan ini kepada anaknya, karena ada sebagian anak yang sudah tahu tentang adat ini sejak dia kecil karena sering di bawa orang tua nya ke acara penikahan adat Melayu tersebut.

Bapak Muhammad Abduh mengatakan budaya makan nasi hadap-hadapan ini sangat penting untuk di tanamkan ke generasi muda sekarang, agar budaya ini tidak hilang selamanya dan akan terus dilakukan turun-menurun kepada anak dan cucunya nanti.

“Melayu itu inilah budaya nya misalnya kan gini om dapat dari nenek om nah om tunjukkanlah adat tersebut ke anak om ini nanti gunanya untuk biar mereka tahu bahwa kita mempunyai adat nah inilah adat yang kita gunakan nanti waktu menikah”

Bapak Muhammad Abduh menjelaskan bahwa makan nasi hadap-hadapan ini selalu ada dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu. Karena jika tidak ada acara tersebut dianggap seperti ada yang kurang, karena dalam tradisi pernikahan adat Melayu makan nasi hadap-hadapan inilah inti dari acara tersebut. Tidak ada hukuman sama sekali jika budaya ini tidak di jalankan, tergantung dari pihak keluarga apabila tidak melakukan tradisi makan nasi hadap-hadapan juga tidak apa-apa, tetapi jika pihak keluarga melakukan tradisi makan nasi hadap-hadapan tersebut malah semakin bagus gunanya untuk selalu di ingat jika kita sudah tua nanti.

Bapak Muhammad Abduh menjelaskan makna makan nasi hadap-hadapan di adat Melayu adalah berumah tangga itu sangat berat.

“Acara makan nasi hadap-hadapan ini kan sebenarnya permainan. Permainanya seperti merebut bunga, merebut ayam nah nanti ada itu yang menang dan kalah,

nah disitulah dia dapat maknanya tadi. Permainan itu tidaklah mudah karena kita tidak selalu menang dalam permainan tersebut kadang kita bisa kalah. Begitulah kita berumah tangga nanti tidak selalu berjalan mulus dan tidak semudah yang kita bayangkan”.

Pihak-pihak yang terlibat dalam proses rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu adalah kedua belah pihak keluarga. Nah disinilah keluarga menjadi satu, jadi dipanggil lah mereka semua untuk duduk di acara tersebut, karena mereka belum pernah makan bersama dengan kedua belah pihak keluarga.

Bapak Muhammad Abduh menjelaskan fungsi juru bicara dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan itu adalah untuk mengatur jalannya acara tersebut.

“Kalau untuk acara makan nasi hadap-hadapan ini tidak semua orang bisa menjadi juru bicara, karena acara ini melibatkan bidan pengantin nah bidan pengantin ni la nanti yang menjadi juru bicaranya di acara tersebut. Karena bidan pengantin ini kan lebih tau tentang rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan itu dan sudah mempelajari rangkaian acara tersebut, tetapi ketua adat juga boleh untuk menjadi juru bicara dalam acara tersebut”.

Berikut penjelasan dari Bapak Muhammad Abduh mengenai unsur dan rangkaian acara dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan dalam upacara pernikahan adat Melayu:

1. Duduk pengantin

Istri disebelah kiri suami, istri harus duduk bersimpuh dan suami duduk bersila. Makna nya adalah sopan atau hormat kepada suami.

“Kalau sebelah kanan kaki istrinya ga sopan lah sama laki nya nanti. Duduk bersimpuh itu artinya tanda hormat seorang istri kepada suami harus patuh dan mengalah kepada suami”.

2. Duduk tamu

Pihak dari pengantin perempuan berjejeran di depan pengantin perempuan. Dan pihak dari pengantin laki-laki berjejeran di depan pengantin laki-laki. Jadi tamu dari pihak perempuan dan laki-laki saling berhadapan.

3. Jenis makanan yang di hidangkan

Jenis makanan yang di hidangkan berupa nasi kuning beserta lauk pauknya, kue halua, kue rasidah, kue malaka, manisan, asinan. Yang disediakan adalah jenis makanan adat Melayu. Artinya adalah itulah gambaran kehidupan semuanya terlihat indah tetapi terkadang terasa manis, asin dan sebagainya.

4. Tata letak makanan

Dalam tata letak makanan tidak ada aturan, semua tergantung kita, keindahan masing-masing pribadi kita. Kita susun hidangan tersebut bagaimana supaya indah dan nampak cantik jika dipandang.

5. Rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan

- a. Penyerahan diri istri kepada suami

Suami dan istri saling berhadap-hadapan, bersalamlah istri terhadap suaminya dengan merunduk, maknanya adalah perpindahan tanggung jawab orang tua istri kepada suami.

b. Permainan memilih bunga

Mencabut bunga adalah kegemaran masing-masing secara bergantian, tujuannya untuk menunjukkan kepribadian masing-masing dengan mencabut warna kesukaan. Kalau putih maknanya suci, kalau merah menandakan berani. Beradu cepat mencabut bunga yang diminta oleh pembawa acara, maknanya untuk mengetes pasangan apakah mereka ini buta warna atau tidak. Mencabut bunga sebanyak-banyaknya, bunga di cabut memakai tangan kanan lalu dipindahkan ke tangan kiri, ini artinya bahwa tangan kanan itu adalah suami dan tangan kiri adalah istri. Suami yang bertugas mencari rezeky dan istri yang menyimpan. Kemudian barulah dimusyawarahkan antara suami dan istri apa yang mau dibeli dengan rezeky yang sudah dikumpulkan. Dan dicabut satu-satu maknanya adalah kejujuran antara pasangan.

c. Mencari ayam dalam nasi

Bapak Muhammad Abduh mengatakan “*Ayam tersebut dibagi mejadi 4, ada kepalanya, dada, paha, dan sayap. Semua itu ada artinya jika laki-laki yag mendapatkannya maka dia adalah kepala rumah tangga, begitu juga sebaliknya, jika perempuan yang mendapatkannya maka dia adalah kepala rumah tangga, kan banyak tu laki-laki yang dirumah istri yang cari kerja biarpun itu semua hanya permainan, tetapi kodratnya laki-laki lah sebagai kepala rumah tangga*”.

d. Makan bersama

Makan disini mengajarkan kepada sang istri bagaimana caranya menghidangi suami, kemudian disediakan nasi dan lauk pauknya. Menjadi seorang istri, ketika dalam memasak harus menanyakan terlebih dahulu apa yang diinginkan suaminya untuk ia masak, sekalipun sang istri tidak menyukainya tetapi ia harus mengikuti keinginan suaminya. Dan juga mengajarkan cara adab makan yang benar menurut adat Melayu.

e. Memilih satu hidangan yang disukai masing-masing pengantin

Pasangan diberi kesempatan untuk memilih satu makanan yang sudah dihidangkan dalam hidangan makan nasi hadap-hadapan tersebut. Istri harus menanyakan apa makanan yang diinginkan suaminya, begitu juga sebaliknya. Maknanya adalah agar pasangan ini saling mengetahui apa makanan yang disukai oleh masing-masing.

f. Menyulangi mertua

Makna menyulangi mertua adalah untuk menunjukkan kasih sayang menantu kepada mertuanya. Itulah makanan pertama kali yang diberikan menantu kepada mertuanya. Kasih sayang kita terhadap orang tua kandung kita dan mertua harus sama, jangan dibeda-bedakan. Kalau mengasihipun jangan berat sebelah.

Informan II : Eli Damer (82 Tahun)

Ibu Eli Damer adalah seorang bidan pengantin dan pembawa acara makan nasi hadap-hadapan dulunya. Jasanya sering dipakai oleh orang Melayu di Kota Tanjungbalai jika ada acara pernikahan.

Ibu Eli menjelaskan dia mengenal budaya makan nasi hadap-hadapan sejak adanya kebudayaan Melayu di Sumatera Timur.

Sejarah makan nasi hadap-hadapan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu menurut ibu Eli jika istri kalah dalam permainan di acara tersebut maka istrinya menurut kepada suaminya nah begitu juga sebaliknya.

“Dulu itu ada nasi kuning, dia itu dikelilingi bunga, bunga nya itu nanti di cabut bersamaan dengan kedua mempelai, dan berebut mengambil nasi nah itulah nanti kalau kalah wanita nya menurutlah nanti dia kepada suaminya dan begitu juga sebaliknya, tetapi itu adat saja belum tentu terjadi. Nah setelah nanti di cabut itu nanti kan dia dihidangkan baru ada pantun nya seperti ini, burung merak burung kayangan terbang seekor mencari pasangan acara nasi hadap-hadapan telah kami laksanakan persilahkan ibu memakan nasi hada-hadapan yang sudah kami sediakan. Nah itulah penutup acara nya tadi, sejarah Melayu la itu, nah itu nanti harus berpantun karena kan bersambut sambutan nanti itu”.

Ibu Eli menjelaskan bahwa kalau dulu selalu di ajarkan sejarah ini kepada anak-anak mereka, tetapi kalau sekarang jarang orang tua menceritakan sejarah tersebut kepada anaknya. Budaya ini sangat penting di tanamkan ke generasi muda melalui orang tua karena itu adalah adat yang sudah turun menurun

dilaksanakan orang Melayu ketika menikah kalau tidak ada itu kurangnya.

Ibu Eli menjelaskan acara makan nasi hadap-hadapan selalu ada dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu. Karena jika tidak dilaksanakan acara tersebut seperti ada yang kurang dan tidak sah rasanya jika orang Melayu tidak melakukan acara makan nasi hadap-hadapan tersebut. Apalagi di Kota Tanjungbalai sudah menjadi tradisi orang Melayu di Kota Tanjungbalai untuk melaksanakan acara makan nasi hadap-hadapan. Tidak ada hukuman sama sekali jika budaya ini tidak dijalankan ini hanyalah adat saja.

Ibu Eli menjelaskan makna makan nasi hadap-hadapan di adat Melayu Kota Tanjungbalai adalah kesepakatan antara kedua mempelai.

“Kalau dia merebut bunga nya itu kan masing-masing ada yang menang ada yang kalah kalau dia sama-sama mendapat bunga tersebut jadi sepakat lah kedua mempelai tersebut (membuat kesepakatan)”.

Pihak-pihak yang terlibat dalam proses rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu adalah kedua belah pihak keluarga mempelai laki-laki dan wanita, ada *Mak Dayang* dan juga pembawa acara.

Ibu Eli menjelaskan fungsi juru bicara dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan itu adalah untuk mensukseskan jalannya acara tersebut. Menurut Ibu Eli siapa saja boleh mejadi juru bicara asal dia tahu dan mengerti tentang rangkaian acara tersebut.

“Untuk menjadi juru bicara itu tidak harus dari pihak keluarga, bidan pengantn, ketua adat. Siapa saja bisa asal dia faham dan mengerti mengenai rangkaian acara tersebut agar acara tersebut berjalan dengan lancar”.

Berikut penjelasan dari Ibu Eli mengenai unsur dan rangkaian acara dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan dalam upacara pernikahan adat Melayu di Kota Tanjungbalai:

1. Duduk pengantin

Duduknya yang istri harus bersimpuh dan suami harus bersila maknanya adalah sopan santun.

“Tidak sopan jika istri meletakkan kakinya di sebelah suaminya maknanya lah istri harus duduk bersimpuh agar sopan”.

2. Duduk tamu

Kedua pihak keluarga laki-laki dan perempuan menghadiri acara makan nasi hadap-hadapan tersebut.

“Nanti itu duduk tamu dari pihak laki-laki berjejer keluarga laki-laki. Disebelah perempuan berjejer keluarga perempuan dan kedua belah pihak keluarga saling berhadapan”.

3. Jenis makanan yang di hidangkan

Jenis makanan yang di hidangkan berupa nasi, ayam, bermacam kue Melayu, manisan, buah-buahan, agar-agar yang berbentuk buah dan hewan seperti terong dan ikan dan bolu.

“Itu semua melambangkan kebahagiaan karena meneima menantu”.

4. Tata letak makanan

Tata letak makanannya tidak ada aturan sama sekali, sesuai keindahan masing-masing dalam menyusunnya. Biasanya yang utama bunga harus di depan pengantin.

5. Rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan

a. Penyerahan diri istri kepada suami

Istri mencium tangan kanan suami, maknanya adalah perpindahan tanggung jawab orang tua istri kepada suami. Maka setelah itu dilakukan penyerahan maka berpindahlah tanggung jawab sang Ayah dan Ibu pengantin wanita kepada pengantin pria.

b. Permainan memilih bunga

Juru bicara pihak pengantin perempuan memerintahkan kepada kedua pengantin untuk berebut bunga di atas nasi hadap-hadapan sebanyak tiga kali cabut dan bunga yang dicabut harus berlainan warna. Kenapa bunga nya harus dicabut satu-satu karena disitulah didalam rumah tangga dituntut kejujuran.

c. Mencari ayam dalam nasi

Merebut ayam dalam wadah yang berisi nasi. Maknanya pengantin itu sudah bersama, jadi harus berjuang bersama-sama, setidaknya istri itu sebagai pendorong bagi suami. Karena dibalik laki-laki yang sukses ada seorang pendamping dibelakangnya itulah istri. Jika memang perempuan yang mendapatkan ayam tersebut berarti perempuan ini hebat dalam berjuang mendorong suaminya itu untuk menjalani hidup dan kehidupan. Kalau laki-

laki yang memenangkan memang kodrat nya laki-laki lah yang memimpin dan berjuang demi kebahagiaan hidup rumah tangganya.

d. Makan bersama

Disini mengajarkan agar kelak istri tahu bagaimana cara menghidangkan makanan suami, piringnya harus diambilkan, nasinya harus diambilkan, dan istri juga harus menghidangi makanan dan menanyakan apa makanan yang diinginkan suaminya. Dan disini istri bisa mengetahui makanan apa yang disukai suaminya. Laki-laki juga harus menanyakan selera istrinya mau makan apa, artinya nanti dalam rumah tangga suami sesekali bisa membelikan kesukaan istrinya.

e. Memilih satu hidangan yang disukai masing-masing pengantin

Setelah makan berat, maka kedua mempelai boleh memilih makanan ringan yang sudah tersedia. Kenapa harus memilih paling banyak 3 makanan, karena hidup ini banyak pilihan, kita harus pandai memilih mana yang menurut kita terbaik dan jangan memaksakan kehendak.

f. Menyulangi mertua

Sang istri menyuapi mertua (ibu dari suami) dan sang suami menyuapi mertua (ibu dari istri). Maknanya adalah berikanlah suapan kasih sayang kepada mertua.

“Anggap ibu mertua kita itu adakah ibu kandung kita, samakan sayangnya jangan dibeda-bedakan”.

Informan III : Zaitun (55 Tahun)

Ibu Zaitun adalah seorang bidan pengantin di Kecamatan Sei Tualang Raso. Pekerjaan utamanya adalah dia bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di salah satu sekolah dasar di Asahan.

Ibu Zaitun mengenal budaya nasi hadap-hadapan dari dia kecil. Sejarah makan nasi hadap-hadapan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu menurut ibu Zaitun mengatakan awal mula dibuat adat makan nasi hadap-hadapan ini adalah untuk menjadi kenangan nantinya bagi pengantin. Dalam acara makan nasi hadap-hadapan ini ada hikmahnya di dalam rumah tangga.

“Dalam adat Melayu acara makan nasi hadap-hadapan ini sudah menjadi tradisi. Jika nanti di dalam rumah tangga ada pertengkaran, maka jika mereka mengingat kembali ketika mereka makan nasi hadap-hadapan ini kemarahan tadi berubah menjadi kelucuan dan menimbulkan kasih sayang lagi”.

Ibu Zaitun menjelaskan bahwa sebagian orang tua ada yang mengajarkan dan ada yang tidak mengajarkan atau menceritakan sejarah tentang makan nasi hadap-hadapan tersebut. Tapi karena itu sudah tradisi turun menurun kepada anak dan cucunya jadi jarang anak yang tidak tahu tentang adat tersebut. Budaya ini sangat penting di tanamkan ke generasi muda melalui orang tua karena itu adalah tradisi.

“Sangat penting karena itu adalah tradisi, jadi supaya tradisi ini tadi tidak hilang makanya kita tanamkan ke generasi muda sekarang agar mereka selalu ingat dengan tradisi Melayu dari zaman nenek moyang mereka”.

Ibu Zaitun menjelaskan bahwa makan nasi hadap-hadapan ini selalu ada dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu.

“Seperti ibu jelaskan tadi ini adalah tradisi yang selalu dilakukan orang Melayu ketika menikah, maka jika mereka tidak membuat acara makan nasi hadap-hadapan tersebut dalam pelaksanaan upacara perkawinan dianggap seperti ada yang kurang, karena makan nasi hadap-hadapan ini inti dari acara tersebut yang memeriahkan acara, menyatukan dua keluarga dan menguji kekompakan pengantin. Apalagi di Tanjungbalai ibu-ibu disini paling senang jika sudah masuk ke acara makan nasi hadap-hadapan tersebut karena di anggap seru dan lucu”.

Ibu Zaitun mengatakan bahwa tidak ada hukuman sama sekali apabila budaya ini tidak di jalankan. Apabila mampu boleh melaksanakan acara makan nasi hadap-hadapan tersebut, tetapi apabila tidak mampu maka jangan di paksakan. Karena ini hanyalah tradisi saja.

Makna makan nasi hadap-hadapan menurut ibu Zaitun adalah untuk mempersatukan kedua keluarga mempelai pria dan wanita dan mempererat tali silaturahmi.

“Dari makan nasi hadap-hadapan ini lah nanti pengantin saling mengenal satu sama lain dan mengenal keluarga masing-masing, karena zaman dulu mana ada saling kenal mengenal kalau menikah apalagi pacaran gak kayak sekarang”.

Pihak yang terlibat dalam proses rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu adalah kedua belah pihak, khususnya dari pihak perempuan.

Ibu Zaitun menjelaskan fungsi juru bicara dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan tersebut adalah untuk memberitahu kepada mempelai apa saja syarat

yang harus dilakukan dalam acara tersebut. Siapa saja boleh menjadi juru bicara selagi dia mampu dan tahu tentang rangkaian acara tersebut.

Berikut penjelasan dari Ibu Zaitun mengenai unsur dan rangkaian acara dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan dalam upacara pernikahan adat Melayu:

1. Duduk pengantin

Duduknya harus rapat duduk antara perempuan dan laki-laki duduknya itu berbeda kalau perempuan harus bersimpuh dan laki-laki harus bersila, dan bahu mereka harus bersentuhan. Makna nya untuk mempererat pasangan suami istri.

2. Duduk tamu

Kedua belah pihak keluarga laki-laki dan perempuan saling berhadapan. Pihak pengantin perempuan berjejeran di depan pengantin perempuan, pihak pengantin laki-laki berjejeran di depan pengantin laki-laki. Makna nya itu adalah untuk menghormati pihak keluarga yang membuat acara.

3. Jenis makanan yang di hidangkan

Ber macam makanan yang di hidangkan ada nasi beserta lauk pauknya, nasi yang di gunakan adalah nasi kuning, dan isi di dalam nya berupa ayam atau telur, dan bermacam kue, manisan, agar-agar dan semua jenis makanan Melayu.

4. Tata letak makanan

Tata letak makanan dalam acara makan nasi hadap-hadapan diatas sesuai keindahan dari masing-masing yang buat acara.

5. Rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan

a. Penyerahan diri istri kepada suami

Awalnya istri mencium tangan suami, maknanya istri harus menghormati sang suami.

b. Permainan memilih bunga

Pertama mencabut bunga sesuai kesukaan, selanjutnya mencabut bunga pilihan pembawa acara. Maknanya adalah ketelitian dari masing-masing pasangan. Ketelitian dalam bekerja mencari rezeky.

Kemudian mencabut bunga dengan berebut siapa yang menang. Acara pencabutan bunga ini menunjukkan ketangkasan dan kecepatan dari masing-masing pengantin. Dan disitu nampaklah karakter dari pasangan masing-masing dalam bekerja.

c. Mencari ayam dalam nasi

Merebut ayam dalam wadah yang berisi nasi. Maknanya sebagai tanda bagaimana keadaan rumah tangganya. Siapa yang dahulu dapat berarti dia menang.

“Jika dimenangkan oleh suami maka suami bisa menjadi kepala rumah tangga yang baik yang pandai mencari rezeky, tetapi jika dimenangkan oleh istri maka bisa dibilang suami tunduk terhadap istri. Tetapi tidak semua seperti itu”.

d. Makan bersama

Pada saat makan istri harus menanyakan dahulu apa yang ingin di makan oleh sang suami. Makan nasi hadap-hadapan ini mengajarkan kepada istri bagaimana cara menghidangkan makan suami.

“Seorang istri pada saat ingin memasak harus menanyakan dahulu selera suaminya, sekalipun dia tidak menyukai makanan itu sang istri harus tetap memasak makanan yang diinginkan suaminya”.

e. Memilih satu hidangan yang disukai masing-masing pengantin

Memilih makanan kesukaan ini, agar pasangan masing-masing tau kue atau makanan yang disukai oleh sang suami dan sang istri. Ketika nanti sudah berumah tangga tidak lagi bingung untuk membelikan apa yang diinginkan sang suami atau istri.

f. Menyulangi mertua

Makna menyulangi mertua adalah sebagai lambang kasih sayang untuk berbagi antara menantu dan mertua.

Informan IV : Chalidar (72 Tahun)

Ibu Chalidar adalah seorang bidan pengantin dan pembawa acara makan nasi hadap-hadapan dulunya kurang lebih 25 tahun lamanya. Dengan umur yang lanjut usia ini, beliau tetep saja masih bersemangat jika terlibat dalam acara makan nasi hadap-hadapan tersebut.

Ibu Chalidar mengenal budaya nasi hadap-hadapan ini sejak adanya adat Melayu. Menurut ibu Chalidar sejarah makan nasi hadap-hadapan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu adalah sebagai penyambung silaturahmi dan untuk perkenalan pihak perempuan dan laki-laki.

“Zaman dulu tu pengantin pria dan wanita tidak saling berkenalan karena di jodohkan tidak seperti jaman sekarang. Maka dibuatlah makan nasi hadap-

hadapan ini dengan tujuan untuk silaturahmi dan perkenalan antara kedua mempelai maupun kedua belah pihak keluarga”.

Ibu Chalidar mengatakan bahwa dulu orangtua selalu menceritakan tentang sejarah makan nasi hadap-hadapan kepada anak-anak mereka untuk menambah pengetahuan mereka mengenai adat Melayu ini. Budaya ini sangat penting di tanamkan ke generasi muda melalui orang tua agar adat ini tidak hilang, dan tetap terjaga kelestariannya.

“Zaman sekarang anak-anak muda menikah sudah mengikuti tren zaman nya, apa-apa itu sudah modern, itulah pentingnya kita tanamkan tradisi tersebut ke anak muda zaman sekarang supaya mereka ingat dan tidak lupa tentang tradisi makan nasi hadap-hadapan ini dan akan selalu dilakukan tradisi tersebut ketika mereka menikah nanti”.

Ibu Chalidar menjelaskan bahwa makan nasi hadap-hadapan ini selalu ada dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu. Karena jika tidak ada acara makan nasi hadap-hadapan ini dianggap seperti ada yang kurang, karena makan nasi hadap-hadapan inilah yang memeriahkan acara tersebut dan sudah menjadi tradisi turun menurun orang Melayu ketika menikah Tidak ada hukuman apabila budaya ini tidak di jalankan, sah-sah saja, karena ini hanyalah tradisi saja.

Penjelasan dari Ibu Chalidar, beliau mengatakan bahwa makna makan nasi hadap-hadapan di adat Melayu adalah untuk mempererat silaturahmi dan perkenalan antara pihak perempuan dan laki-laki.

“Seperti yang uwak bilang tadi, dengan adanya makan nasi hadap-hadapan inilah bisa mempererat silaturahmi kedua mempelai maupun kedua belah pihak keluarga, karena kan zaman dulu orang gak ada yang namanya pacaran-pacaran beda sama sekarang”.

Pihak yang terlibat dalam proses dalam proses rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu adalah kedua belah pihak keluarga.

Ibu Chalidar menjelaskan fungsi juru bicara dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan adalah untuk menjalankan prosesi acara. Tidak ada syarat tertentu untuk menjadi juru bicara, semuanya bisa saja.

“Sepengetahuan uwak pada umumnya itu semua orang bisa tapi alangkah baiknya langsung mak bidan nya yang menjadi juru bicara, karena kan dia yang paling faham dan mengerti tata caranya seperti apa”.

Berikut penjelasan dari Ibu Chalidar mengenai unsur dan rangkaian acara dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan dalam upacara pernikahan adat Melayu:

1. Duduk pengantin

Tidak sembarangan duduk, karena harus dijaga kesopanannya. Kalau perempuan itu harus duduk bersimpuh dan laki-laki harus bersila.

“Kalau nanti uwak menikah, kaki uwak disebelah kanan laki-laki itu namanya tidak beradat karena mengkakikan suami, makanya dia bersimpuh di sebelah kiri dan bahu nya dekat dengan suaminya maknanya untuk lebih menghargai suami”.

2. Duduk tamu

Kedua belah pihak keluarga menghadiri acara makan nasi hadap-hadapan tersebut. Pihak dari pengantin perempuan berjejeran di depan pengantin perempuan. Dan duduk tamu dari pihak laki-laki berjejeran di depan pengantin laki-laki. Jadi kedua belah pihak keluarga saling berhadapan.

3. Jenis makanan yang di hidangkan

Jenis makanan yang di hidangkan biasanya ada nasi dan lauk pauknya, halua, manisan, rasidah, agar-agar, kue. Berbagai jenis makanan yang disediakan untuk memperindah hidangan.

4. Tata letak makanan

Biasanya setelah bunga di depan kemudian memanjang terus hidangannya ke depan. Disusun lah kue-kue nya supaya nampak indah dan rapi

5. Rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan

a. Penyerahan diri istri kepada suami

Suami dan istri saling berhadap-hadapan untuk sembah sujud istri kepada suami. Istri mencium tangan kanan suami, maknanya adalah perpindahan tanggung jawab orang tua istri kepada suami.

b. Permainan memilih bunga

Mencabut bunga yang diminta oleh pembawa acara, kalau pembawa acara mengatakan merah maka bunga yang dicabut harus berwarna merah tetapi dengan adu kecepatan antara suami dan istri. Maknanya untuk mengetes pasangan apakah mereka buta warna atau tidak.

c. Mencari ayam dalam nasi

Menurut Ibu Chalidar tujuan utama dibuat perlombaan mencari ayam ini sebenarnya bukan untuk mencari ayam tetapi mencari tangan istrinya. Diberi kesempatan untuk ia memegang tangan istrinya, karena zaman dahulu orang tidak kenal pacaran.

“Uwak dulu ketika menjadi bidan pengantin uwak bisikkan kepada mempelai laki-laki tadi, nanti waktu mencari ayam dalam nasi kau pegang kan tangan istri kau itu nah nanti kan orang itu tersipu malu itu itulah gunanya agar mereka tidak malu-malu lagi nanti”.

d. Makan bersama

Makan bersama ini tujuannya untuk mengajarkan kepada sang istri bagaimana cara menghidangi suami nanti, kemudian disediakan lauk pauknya. Lalu mereka kemudian saling sulang menyulang satu sama lain, tujuannya adalah agar terjalin kasih sayang dan cinta antara suami dan istri.

e. Memilih satu hidangan yang disukai masing-masing pengantin

Pasangan diberi kesempatan untuk memilih satu makanan yang sudah dihidangkan dalam hidangan makan nasi hadap-hadapan tersebut. Istri harus menanyakan apa makanan yang diinginkan suaminya. Begitu juga sebaliknya suami juga menanyakan apa yang ingin dimakan istrinya. Maknanya adalah agar pasangan ini saling mengetahui apa makanan yang disukai oleh masing-masing.

f. Menyulangi mertua

Makna menyulangi mertua adalah bentuk kasih sayang.

“Setelah berumah tangga nanti jangan membeda-bedakan kasih sayang kalian kepada orang tua kandung dan mertua. Didalam rumah tangga kita tidak hanya membutuhkan pendapat suami saja, tetapi kita juga membutuhkan pendapat dari orang tua kita dan mertua kita nanti”.

Informan V : Herawati (52 Tahun)

Herawati adalah seorang bidan pengantin di Kota Tanjungbalai. Dia sudah menjadi bidan pengantin kurang lebih 20 tahun lamanya. Ibunya juga seorang bidan pengantin dulunya. Waktu kecil dulu dia sering melihat dan ikut menemani ibunya kerja dan dia pun tertarik untuk meneruskan pekerjaan ibunya sebagai seorang bidan pengantin.

Ibu Herawati sudah mengenal budaya makan nasi hadap-hadapan sejak ia kecil. Ia menceritakan sejarah makan nasi hadap-hadapan ini adalah suatu proses awal makan bersama antara suami istri yang menikah. Karena dilingkungan orang Melayu tempo dulu sebagian besar pernikahan banyak dilakukan melalui perijodohan, sebab itu kedua pasangan belum saling mengenal.

Ibu Herawati menjelaskan bahwa sebagian orang tua ada yang menceritakan atau mengajarkan sejarah makan nasi hadap-hadapan ini dan ada juga orang tua yang tidak menceritakan.

“Jarang sekali anak-anak itu tau dari orang tua kenapa, karena dari kecil anak-anak ini sudah sering diajak oleh orang tua nya untuk menghadiri perkawinan saudara nya atau tetangga nya dan melihat sendiri acara makan nasi hadap-hadapan tersebut”.

Menurut Ibu Herawati budaya makan nasi hadap-hadapan ini sangat penting di tanamkan ke generasi muda melalui orang tua, agar budaya ini tidak pernah hilang dan selalu diingat dan dilakukan kepada anak-anak generasi muda yang beradat Melayu nantinya.

Ibu Herawati mengatakan bahwa makan nasi hadap-hadapan ini selalu ada dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu.

“Selama uwak hidup ga pernah uwak melihat orang Melayu menikah tidak melakukan acara makan nasi hadap-hadapan ini apalagi orang Melayu di Tanjungbalai udah pasti selalu ada lah itu. Karena itu sudah tradisi, jadi ketika tidak digunakan orang Melayu ketika menikah terasa janggal rasanya dan kurang lengkap acaranya jika tidak ada makan nasi hadap-hadapan ini apalagi yang memeriahkan acara makan nasi hadap-hadapan ini kan kebanyakan mamak2 jadi membuat acara tersebut menjadi ramai dan seru”.

Tidak ada hukuman sama sekali jika budaya ini tidak di jalankan, tidak di paksakan bagi yang tidak mampu. Karena ini hanyalah tradisi saja.

Ibu Herawati menjelaskan makna makan nasi hadap-hadapan di adat Melayu ini adalah sebenarnya untuk menjalin komunikasi antara suami dan istri, untuk menimbulkan keintiman dan menghilangkan rasa kaku antara suami dan istri. Makna lain tentang makan nasi hadap-hadapan adalah sebagai media komunikasi antara keluarga besar kedua belah pihak sehingga lebih terjalinnya hubungan silaturahmi yang lebih akrab.

Pihak yang terlibat dalam proses rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu adalah kedua belah pihak keluarga laki-laki dan perempuan beserta mak dayang dan pembawa acara.

Ibu Herawati menjelaskan fungsi juru bicara dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan adalah untuk mensukseskan jalannya acara tersebut. Menurut Ibu Herawati tidak ada syarat tertentu untuk menjadi juru bicara, selagi dia ada

keinginan dan memahami rangkaian acara tersebut maka dia bisa menjadi juru bicara.

Berikut penjelasan dari Ibu Chalidar mengenai unsur dan rangkaian acara dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan dalam upacara pernikahan adat Melayu:

1. Duduk pengantin

Istri disebelah kiri suami, karena istri itu berasal dari tulang rusuk kiri laki-laki.

“Artinya adalah wanita sebagai pendamping hidup laki-laki. Wanita yang tidak sempurna dan masih perlu dibimbing dan dituntun oleh laki-laki. Wanita adalah manusia yang lemah, pria sebagai pendamping diperintahkan memperlakukan wanita secara baik dan lemah lembut. Tidak boleh dikasari dan dibiarkan berkehendak sesukanya”.

2. Duduk tamu

Duduk tamu yang disebelah pihak laki-laki berjejer keluarga laki-laki. Disebelah pihak perempuan berjejer keluarga perempuan.

3. Jenis makanan yang di hidangkan

Harus ada daging (sapi, kambing), ayam, itik, ikan, telur dan lain-lain. Begitu pula ragam masakan harus ada yang berkuah, agak basah, kering dan sebagainya. Segala macam buah-buah segar. Tidak lupa makanan pencuci mulut missal pisang, serikaya, dan berbagai jenis kue lainnya.

4. Tata letak makanan

Dihias dengan seistimewa mungkin agar terlihat indah dan rapi.

5. Rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan

a. Penyerahan diri istri kepada suami

Suami istri berhadapan dan istri mencium tangan suaminya tandanya menghormati suami.

“Tanggung jawab orang tua perempuan sudah berpindah semua tanggung jawabnya ke suami”.

b. Permainan memilih bunga

Mencabut bunga kegemarannya masing-masing secara bergantian, tujuannya untuk menunjukkan kepribadian masing-masing dengan mencabut warna kesukaan. Kalau putih maknanya suci, kalau merah maknanya berani. Beradu cepat mencabut bunga yang diminta oleh pembawa acara, maknanya untuk mengetes apakah mereka ini buta warna atau tidak. Dan mencabut bunga sebanyak-banyaknya, bunga dicabut memakai tangan kanan, dan dipindahkan ke tangan kiri, ini artinya bahwa tangan kanan itu adalah suami dan tangan kiri adalah istri.

c. Mencari ayam dalam nasi

Siapa yang mendapat kepala ialah menjadi kepala rumah tangga tetapi itu hanyalah kiasan saja. Tujuan utamanya adalah suami diberi kesempatan untuk memegang tangan istrinya.

d. Makan bersama

Pada acara ini seluruh keluarga dari kedua mempelai yang ikut menyaksikan acara makan nasi hadap-hadapan akan melakukan kegiatan makan bersama-sama yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi diantara kedua keluarga.

e. Memilih satu hidangan yang disukai masing-masing pengantin

Pasangan diberi kesempatan untuk memilih satu makanan yang sudah dihidangkan dalam hidangan makan nasi hadap-hadapan tersebut. Istri harus menanyakan apa makanan yang diinginkan suaminya, begitu juga sebaliknya. Maknanya adalah agar pasangan ini saling mengetahui apa makanan yang disukai oleh masing-masing.

f. Menyulangi mertua

Sang istri menyulangi ibu dari suami dan sang suami menyulangi ibu dari istri. Maknanya adalah tanda kasih sayang kepada mertua.

“Apabila nanti kita ada rezeky yang lebih jangan lupa untuk berbagi kepada mertua, buatlah mertua kita seperti ibu kandung kita sendiri. Sayangi sepenuhnya dan jangan di beda-bedakan”.

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Proses Upacara Perkawinan Adat Melayu Tanjungbalai

Hasil keterangan dari informan dan masyarakat. Dalam setiap tahap proses perkawinan adat Melayu diawali dengan penyambutan kedatangan pengantin pria dengan rombongan dengan acara hempang batang. Hempang batang adalah proses penjemputan rombongan mempelai pria oleh sesepuh adat mempelai wanita sebelum memasuki halaman rumah keluarga mempelai wanita, proses ini dipenuhi tutur berbalas pantun untuk mengetahui niat kedatangan mempelai pria bersama keluarga. Kemudian juru bicara laki-laki memberikan kunci emas yang berisi uang dari mempelai pria untuk membuka hempang tersebut. Rombongan

pengantin laki-laki dipersilahkan untuk memasuki halaman rumah pengantin perempuan.

Rombongan pengantin laki-laki disambut dengan acara pencak silat yang dilakukan oleh pendekar-pendekar silat dari kedua belah pihak pengantin. Pendekar silat pengantin laki-laki memulai acara silat dengan membuka langkah dan disambut pendekar silat pihak pengantin perempuan. Di akhir silat, pendekar pihak pengantin perempuan perlahan-lahan mundur dan mempersilahkan rombongan laki-laki masuk ke halaman rumah pengantin perempuan.

Masuklah ke acara tukar tepak di tengah halaman dan disambut dengan tabor bunga, beras kuning oleh pihak wanita. Biasanya saat hendak masuk ke tahap selanjutnya, rombongan pengantin laki-laki disambut dengan tari persembahan. Selanjutnya rombongan pengantin pria berada di empang pintu dan dihadang kain oleh dua pria. Untuk melewati empang pintu tersebut pihak rombongan pria biasanya memberikan amplop berisikan uang sebagai syarat untuk membuka empang pintu tersebut. Syarat lainnya adalah pengantin pria diperiksa sudah berinai atau belum, dan rombongan laki-laki di persilahkan masuk.

Empang selanjutnya adalah empang kipas, wajah pengantin wanita ditutupi kain tipis atau kipas oleh kedua gadis yang ditunjuk sebelum dipertemukan dengan pengantin pria. Untuk membuka empang kipas ini, syaratnya juga sama dengan empang-empang yang sebelumnya, yaitu memberikan amplop kepada empang kipas tersebut.

Selanjutnya dilaksanakan acara marhaban dan disertai oleh doa, tujuannya untuk memanjakan puji syukur kehadiran Allah SWT dan mendoakan kedua pengantin hidup berbahagia dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

Kemudian masuklah ke acara tepung tawar. Acara tepung tawar dikenal sebagai salah satu tradisi adat istiadat melayu, acara tepung tawar dari sejak zaman dahulu sampai sekarang masih tetap dipakai atau diselenggarakan dalam acara perkawinan. Tepung tawar ini dilaksanakan oleh kedua belah pihak keluarga pengantin. Tahap pertama yang menampung tawari pengantin adalah pihak keluarga pengantin perempuan kemudian dilanjutkan pihak keluarga pengantin laki-laki.

Barulah dilaksanakan acara makan nasi hadap-hadapan. Upacara makan nasi hadap-hadapan ini dihadiri oleh perempuan (ibu-ibu) saja dari kedua belah pihak keluarga pengantin. Kedua pengantin dibawa kesuatu ruangan atau di depan pelaminan yang sudah terhidang hidangan nasi hadap-hadapan lengkap dengan lauk-pauknya, kue, halua dan bunga-bunga yang dibuat dari manisan buah-buahan. Ritual dimana kedua mempelai saling menyuapi satu sama lain di hadapan para tamu yang menyimbolkan bahwa setelah menikah keduanya harus saling member dan menerima satu sama lain. Tugas keduanya adalah berebut bunga di atas nasi hadap-hadapan sebanyak tiga kali cabut dan bunga yang dicabut harus berlainan warna. Setelah berebut bunga, kedua mempelai harus merebut ayam bakar yang terlerak di bawah nasi yang ada pada baskom.

Kemudian juru bicara memerintahkan kedua pengantin duduk berhadapan untuk bersulang minum dan makan. Masyarakat Melayu menganggap bahwa makan nasi hadap-hadapan adalah upacara yang tidak boleh ditinggalkan. Makan nasi hadap-hadapan menimbulkan kesan silaturahmi bertambah erat antara kedua belah pihak keluarga pengantin.

Setelah seluruh rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan selesai maka kedua mempelai dipersilahkan duduk kembali ke pelaminan untuk melakukan acara selanjutnya yaitu serah terima pengantin laki-laki dimana penyerahan ini dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki. Pada saat ini pengantin laki-laki diserahkan kepada keluarga pengantin perempuan dan resmi menjadi bagian keluarga di rumah. Selesai acara serah terima pengantin dilaksanakan, selesai pulalah acara adat peresmian akan tetapi acara resepsi diteruskan untuk menyambut dan menghormati tamu-tamu yang di undang.

4.1.3 Unsur/Rangkaian Acara Makan Nasi Hadap-hadapan Adat Melayu

Rangkaian makan nasi hadap-hadapan ini dibawakan oleh mak inang dan ditambah 2 orang bidan pengantin. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahannya yang mana akan dihidangkan di depan pelaminan dengan bentangan dua kain slendang panjang atau tikar untuk tempat para keluarga duduk dan beserta lauk pauk yang dihidangkan untuk acara tersebut. Kedua pengantin dibawa ke ruangan atau di depan pelaminan yang sudah disediakan begitu banyak makanan yang di hidangkan degan beraneka ragam bentuk, warna dan rasa, diantaranya ada beberapa kue yang berbentuk buah-

buah-buahan seperti pisang, jambu dan lainnya. Kemudian ada agar-agar yang juga dibuat dengan aneka bentuk ada yang bentuk ikatan dan berbentuk hati. Lalu mangkuk besar yang berisi nasi dan di dalam nasi tersebut berisi sepotong ayam besar dan di atasnya dihiasi dengan bunga beraneka warna yang ditancapkan di atas sayur kol, dan ada hidangan lainnya seperti manisan, kue, bolu. Posisi yang biasa dilakukan dalam makan nasi hadap-hadapan yaitu kedua pengantin duduk berbaris empat persegi panjang bersama dengan sanak keluarga dan orang-orang terdekat juga menyiapkan diri untuk berkumpul di tempat yang sudah ditetapkan dalam acara tersebut. Acara dipandu oleh mak inang atau tukang pantun untuk mengarahkan setiap aturan dari acara tersebut.

Acara ini dimulai dari kedua pengantin berebut bunga di atas nasi hadap-hadapan sebanyak tiga kali cabut dan bunga yang dicabut adalah bunga yang harus berlainan warna, kedua pengantin yang berhasil mendapatkan bunga yang paling banyak maka ia akan menjadi pemenangnya dan semua ini memiliki makna. Maknanya adalah sebagai rasa mengasihi, memberikan kasih sayang dengan penuh rasa cinta baik dalam keadaan senang ataupun susah. Jika seorang laki-laki pemenangnya maka makna itu dilambangkan sebagai perlindungan terhadap istri dan anak-anak serta mampu menyelesaikan masalah dalam berumah tangga. Jika perempuan pemenangnya makna itu dilambangkan sebagai rasa tanggung jawab seorang istri melayani suami dan anak-anak baik dalam susah maupun senang.

Selanjutnya acara dilanjutkan dengan berebut mencari sepotong ayam dalam semangkuk nasi. Siapa yang duluan mendapatkannya maka ialah

menjadi pemimpin rumah tangga. Jika suami mendapat kepala lambang nya adalah pemimpin dirumah tangga, tapi jika sang istri mendapat paha maka lambangnya adalah kesuburan yang mulia. Jika acara rebut merebut selesai dilakukan, selanjutnya masuklah ke acara bersulang minum dan makan.

Selanjutnya, masing-masing pengantin menanyakan makanan yang diinginkan mertua mereka dan kemudian menyuapi sang mertua. Menyuaipi mertua bertujuan untuk mengajarkan sang pengantin untuk menghormati dan menyayangi sang mertua seperti mereka menghormati dan menyayangi Ibu kandung mereka.

Berikut tabel mengenai unsur dan rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan upacara perkawinan adat Melayu di Kota Tanjungbalai :

Tabel 4.2

unsur dan rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan upacara perkawinan adat Melayu di Kota Tanjungbalai

No	Unsur Acara	Makna Simbolik
1	Pengantin wanita duduk di sebelah kiri pengantin laki-laki	Wanita berasal dari tulang rusuk kiri laki-laki
2	Duduk tamu berhadapan antara keluarga pengantin pria dan pengantin wanita	Mempertemukan kedua belah pihak keluarga untuk mempererat silaturahmi
3	<i>Mak Dayang</i>	Orang yang diperintah untuk melayani pengantin

4	Beberapa jenis makanan yang dihidangkan seperti makanan pokok, makanan lemak dan makanan manis	Kehidupan rumah tangga dihadapkan dengan berbagai macam pilihan
---	--	---

Tabel 4.3

Rangkaian dan Makna Simbolik

No	Rangkaian Acara	Makna Simbolik
1	Penyerahan diri istri kepada suami dengan cara istri mencium tangan kanan suami sambil menunduk	Perpindahan tanggung jawab dari orang tua istri kepada suami dan penghormatan seorang istri terhadap suami
2	Mencabut bunga warna kegemaran masing-masing	Di dalam rumah tangga, suami tau apa warna kesukaan istri dan begitupun sebaliknya istri juga mengetahui warna kesukaan suami
3	Mencabut bunga yang diminta oleh pembawa acara	Mengetes pasangan apakah mereka buta warna atau tidak
4	Berebut bunga satu persatu dengan tangan kanan dan disimpan di tangan kiri	Tangan kanan adalah suami dan tangan kiri adalah istri. Suami yang bertugas mencari rezeky dan istri yang menyimpan dan ada kejujuran antara pasangan

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan peneliti di atas, membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Informasi yang diberikan oleh informan yang terdiri dari 5 orang masyarakat di Kota Tanjungbalai yang dulunya bekerja sebagai bidan pengantin dan pembawa acara makan nasi hadap-hadapan tersebut sangat jelas sehingga membantu memudahkan pelaksanaan penelitian.

Ada beberapa makna diantaranya makna makan nasi hadap-hadapan, simbol hidangan, simbol duduk pengantin dan simbol juru bicara. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan terdapat perbedaan pendapat mengenai makna makna tersebut.

Menurut informan I, makna makan nasi hadap-hadapan ini adalah berumah tangga itu sangat berat. Sedangkan menurut informan II, makna makan nasi hadap-hadapan itu adalah kesepakatan antara kedua mempelai. Menurut informan III dan IV makna makan nasi hadap-hadapan itu adalah mempersatukan kedua keluarga mempelai pria dan wanita dan mempererat tali silaturahmi. Dan menurut informan V makna makan nasi hadap-hadapan itu adalah untuk menjalin komunikasi antara suami dan istri.

Sedangkan simbol hidangan menurut Informan I adalah gambaran kehidupan semuanya terlihat indah tetapi terkadang terasa manis, asin dan sebagainya. Menurut Informan II simbol hidangan bermakna melambangkan kebahagiaan karena menerima menantu. Namun berbeda dengan Informan III, IV dan V mereka hanya menjelaskan jenis-jenis makanan yang dihidangkan saja.

Simbol duduk pengantin menurut Informan I, II dan IV adalah maknanya sopan atau hormat kepada suami. Sedangkan menurut Informan III makna simbol duduk pengantin adalah untuk mempererat pasangan suami dan istri. Dan menurut informan V makna simbol hidangan adalah wanita sebagai pendamping hidup laki-laki.

Simbol juru bicara menurut Informan I sampai V adalah untuk mensukseskan jalannya acara tersebut. Tidak ada perbedaan pendapat disini.

Proses komunikasi non verbal sudah dilakukan jauh hari. Berdirinya adat Melayu maka sudah adalah komunikasi simbolik ada proses komunikasi simbolik yang dituangkan dalam adat istiadat tersebut. Menurut hasil penelitian penulis bahwa adanya pergeseran simbol yang terdapat pada tradisi makan nasi hadap-hadapan pada etnis Melayu di Tanjungbalai dimana yang dulunya etnis Melayu menggunakan nasi kuning tetapi sekarang sudah boleh menggunakan nasi apa saja, contohnya nasi goreng atau nasi putih. Karena etnis Melayu Tanjungbalai sudah mengikuti zaman dan tidak terlalu mengikuti adat istiadat Melayu dari zaman nenek moyang. Sedangkan etnis Melayu yang lain tetap menggunakan nasi kuning sebagai simbol tradisi makan nasi hadap-hadapan tersebut. Meskipun demikian, simbol-simbol tersebut tetap memiliki makna yang sama.

Makna nasi kuning pada makan nasi hadap-hadapan adalah bermakna kekayaan. Pengambilan nasi ini dilakukan oleh kedua pengantin yang di bantu di jalankan oleh makdayang. Nasi segenggam di ambil kemudian diletakkan kedalam piring masing-masing. Yang nantinya nasi minyak segenggam ini akan di suapkan di acara selanjutnya. Makna pelaksanaan mengambil nasi segenggam

ini adalah untuk menemukan bagaimana nantinya nasib keuangan pasangan suami istrinya. Kelak, jika pada pengambilan nasi tersebut nasinya rapi dan tidak ada tumpah dan berserakan maka dikatakan pasangan tersebut adalah istrinya orang yang pintar menyimpan uang. Tapi, apabila pengambilan nasi tersebut berserakan atau tumpah, berarti mereka dikatakan orang yang boros dan tidak pintar menyimpan atau mengelola keuangan dalam berumah tangga.

Menurut Hebet Blumer tentang 3 asumsi dari teori interaksi simbolik adalah:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi

Benar adanya, bahwa teori ini memang digunakan dalam proses makan nasi hadap-hadapan pada etnis Melayu di Tanjungbalai. Interaksi simbolik yang terjadi pada Tradisi Makan Nasi Hadap-hadapan Pada Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai adalah setiap individu dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya dan menghasilkan makna yang dipakati secara kolektif. Manusia membentuk makna melalui proses komunikasi, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Komunikasi adalah proses pembentukan makna maupun pesan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang berupa simbol-simbol, tanda-tanda dan perilaku.

Makna sebagai pemahaman pesan yang diberikan oleh orang lain tidak dapat terjadi kecuali kedua pihak atau para partisipan komunikasi dapat

memperoleh makna yang sama bagi setiap kata, frasa atau kode verbal yang ada. Makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Interaksi simbolik mengasumsikann bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu.

Berdasarkan hasil jawaban dari para informan penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara informan I sampai V terhadap makna yang terkandung dari setiap acara tersebut. Interaksi simbolik terjadi karena adanya tradisi yang sudah terjadi dari masa lampau yang sampai saat ini masih ditanamkan kepada generasi sekarang. Dan tradisi ini juga melibatkan orang lain untuk terlaksananya acara makan nasi hadap-hadapan tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapun simpulan dari penelitian yang peneliti lakukan tentang Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-hadapan Pada Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai yaitu simbol non verbal yang terdapat dalam rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara tersebut biasanya menunjukkan falsafah hidup masyarakat Melayu. Komunikasi simbolik yang terjadi pada makan nasi hadap-hadapan tersebut adalah komunikasi yang terjadi secara sengaja yang membentuk simbol atau lambang-lambang seperti simbol hidangan, simbol duduk pengantin, simbol juru bicara, dan lainnya yang sudah melekat pada diri sendiri khususnya masyarakat melayu di Kota Tanjungbalai. Makna dari setiap rangkaian acara mengajarkan pada pasangan suami istri bagaimana cara mencapai keluarga yang harmonis, beradat, beragama, berperilaku santun dan sederhana dalam hidup.

5.2 SARAN

1. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan Pada Etnis Melayu sebaiknya terlebih dahulu mempelajari tentang adat yang sebenarnya dan untuk penelitian selanjutnya memberikan kajian yang sama dengan menggunakan kerangka analisis yang berbeda sehingga terciptanya keragaman dalam penelitian.

2. Dalam penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat melayu dimana saja dan tidak kehilangan jati diri sebagai orang Melayu serta dapat menjalankan adatnya kembali ke nilai yang sudah diterapkan dari zaman nenek moyang kita.
3. Seharusnya masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai tetap mempertahankan nasi kuning sebagai simbol dalam makan nasi hadapan hadapan etnis Melayu yang mana telah diajarkan oleh nenek moyang kita zaman dulu. Karena menurut nenek moyang kita zaman dahulu bahwa nasi kuning memiliki makna yang baik yaitu kekayaan.

Daftar Pustaka

I. SUMBER BUKU

- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi penelitian sosial: format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hermawan, Agus. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- L. Tubbs, Steward & Sylvia Moss (editor: Deddy Mulyana), *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar*, (Bandung; P.T Remaja Rosdakarya; 2003)
- Morissan. 2013. *Teori komunikasi : individu hingga massa*. Jakarta :Kencana.
- Rahmat, Jalaluddin, (2013) "*Psikologi Komunikasi*" Jakarta. PT Remaja Rosdakarya, h.35.
- Rihard West dan Lynn H. Turner. 2008. "*Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*". Jakarta. Salemba Humanika.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT ElexMedia Komputindo.
- Susanto Eko Harry, (2010) *Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*, Edisi. I, (Jakarta: Mitra Wacana Media), h. 6-12.
- Varidansyah Dani, (2008) *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II (Jakarta PT Indeks) h. 25-26.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- West Richard dan Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Buku 1 edisi ke-3* Terjemahan Maria Nathalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika.
- Whitehead, Alfred North, 1927, *Symbolism: It's meaning and effect*, University of Virginia.

II. SUMBER INTERNET

Fitriani. 2018. Skripsi : *Makna Simbolik Pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Langkat*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

KBBI, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/simbol> [Diakses 7 Maret 2020]

Mufti. 2018. Skripsi : *Upacara Perkawinan Dalam Masyarakat Melayu Deli Di Medan*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Rahmadani Putri. 2019. Skripsi : *Tradisi makan nasi hadap-hadapan masyarakat melayu kisaran kabupaten asahan (1989-2009)*, Medan : Universitas Sumatera Utara.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>(di akses pada Sabtu, 7 maret 2020. Pukul 14.28 WIB)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Melay(di akses pada Sabtu, 7 maret 2020 pukul 15.05 WIB)

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sejak kapan menurut anda di kenal budaya nasi hadap-hadapan?
2. Bagaimanakah sejarah makan nasi hadap-hadapan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu?
3. Apakah orang tua ada mengajarkan atau menceritakan sejarah tentang nasi hadap-hadapan kepada anaknya? Kapan itu?
4. Seberapa penting budaya nasi hadap-hadapan ini di tanamkan ke generasi muda melalui orang tua?
5. Apakah acara makan nasi hadap-hadapan selalu ada dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu?
6. Bagaimana jika budaya ini tidak di jalankan? Apakah ada hukuman?
7. Apa makna makan nasi hadap-hadapan di adat Melayu kota Tanjungbalai?
8. Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu?
9. Apa fungsi juru bicara dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan tersebut?
10. Apakah semua orang bisa menjadi juru bicara? Atau harus ada syarat tertentu misalnya apakah harus ketua adat atau harus dari pihak keluarga?
11. Bagaimanakah unsur/rangkaian acara yang terdapat dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu? Dan apa arti/makna dari setiap unsur/rangkaian acara tersebut?
 - Duduk pengantin
 - Duduk tamu
 - Jenis makanan yang di hidangkan
 - Tata letak makanan
 - Rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan

LAMPIRAN



Wawancara dengan informan I, Muhammad Abduh



Wawancara dengan informan II, Eli Damer



Wawancara dengan informan III, Zaitun



Wawancara dengan informan IV, Chalidar



Wawancara dengan informan V, Herawati



Unggul, Cerdas & Terpapar
mengabdikan diri agar Cerdaskan
Umat dan lingkungannya

065 16.311

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU I

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6616450 Ext. 200-201
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Medan, 18 Februari 2020
FISIP UMSU
di
Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Anni Syahri
NPM : 16021100025
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 132 sks, IP Kumulatif 2,45

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

1	Menelusuri simbol tradisi masakan nasi hadap-hadapan pada etnis Melayu di Kota Tj. Balai	18/2-2020
2	Persepsi mahasiswa UMSU mengenai jang elektronik terhadap minat menggunakan aplikasi BUD	
3	St. lagi hum... dalam meningkatkan... Divisi I M...	

- Be...
1. Tanda bukti... yang saya lampirkan...
 2. Daftar Kemajuan... yang telah berjalan;
 3. Tanda bu... mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
- Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

komendasi Ketua Jurusan
teruskan kepada Dekan untuk
tetapan Judul dan Pembimbing.
an, tgl. 18 Februari 2020

Ketua,
H. M. Mardian

Pemohon,
Anni Syahri



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Se menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 065.16.311/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2020

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 18 Februari 2020 dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **AFNI SYAHRIDA**
N P M : 1603110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2019/2020
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TRADISI MAKAN NASI HADAP-HADAPAN
PADA ETNIS MELAYU DI KOTA TJ. BALAI**
Pembimbing : **CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 18 Februari 2021.

Ditetapkan di Medan,
Medan, 01 Rajab 1441 H
25 Februari 2020 M



Dr. ARIEFIN SAIFULLAH, S.Sos., MSP.

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



Unggulkan Kualitas dan Kepercayaan
Mempakailah surat ini agar disebutkan
nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6024567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 12 APRIL 2020

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Afni Syahrída
N P M : 1603110005
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. /SK/IL3/UMSU-03/F/20..... tanggal dengan judul sebagai berikut :

*Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-hadapan pada
Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai*


Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap -3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

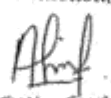
Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing


(.....)

Pemohon,



(.....
AFNI SYAHRIDA
.....)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 283/KEP/II.3-AU/UMSU-031F/2020

Program studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Senin, 13 April 2020
Waktu : 14.00 WIB s/d. Selesai
Tempat : Ruang Kuliah Gedung C UMSU
Pemimpin Seminar : NURHASANAH NASUTION, s.Sos, M.I.Kom

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggung	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
6	AFNI SYAHRIDA	1603110005	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	MAKNA SIMBOL TRADISI MAKAN NASI HADAP-HADAPAN PADA ETNIS MELAYU DI KOTA T.J. BALAI
7	ERSYA MEGA BINTANG	1603110041	NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom	JUMADI, S.Pd., M.Si.	PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP DAYA TARIK KOMUNIKASI WISATA RELIGI DI BABUSSALAM BESILAM
8	DINDA PRATIWI	1603110014	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	MUHAMMAD THARIQ, M.I.Kom	POLA KOMUNIKASI PEDAGANG ETNIS TONGKOK DENGAN PENBELI PREUMI DI KECAMATAN TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT
9	VENNA MELINDA SARI	1603110097	NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN WISATA SAWAH PEMATANG JOHAR DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN
10	SENNY FEBRIANI	1603110060	NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom	ELVITA YENNI, SS, M.Hum	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DUTA AGAM INONG SEBAGAI IKON DI KOTA LHOKELEUMAWE

Medan, 15 Sya'ban 1441 H

10 April 2020 M





Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5


BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : AFNI SYAHRIDA
 NPM : 1603110005
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan Pada Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	10 Maret 2020	Bimbingan BAB I - II - III	
2.	19 Maret 2020	Revisi BAB I - II - III	
3.	19 Maret 2020	ACC BAB I - II - III	
4.	26 Juni 2020	Bimbingan Draft Wawancara	
5.	26 Juni 2020	ACC Draft Wawancara	
6.	27 Juli 2020	Bimbingan BAB IV	
7.	28 Juli 2020	Bim Revisi Bimbingan BAB IV dan Abstrak	
8.	29 Juli 2020	ACC Skripsi	

Medan, 4 Juli 2020

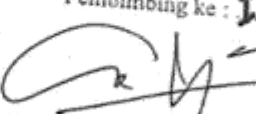
Dekan,


 (Dr. Arif Syah, S.Sos., M.P)

Ketua Program Studi,


 (Muhaznah Alauddin, M.I. Kom)

Pembimbing ke : I


 (Cary Mulya Af Ayu, S.Sos., M.I)



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

Nomor : 372/KET/IL3-AU/UMSU-03/F/2020
Lampiran : --
Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 08 Dzulqaidah 1441 H
01 Juli 2020 M

Kepada Yth : **Kepala Desa Keramat Kubah**
Kecamatan Sei Tualang Raso Kota TanjungBalai
di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian program studi jenjang Strata Satu (S1), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama mahasiswa : **AFNI SYAHRIDA**
N P M : 1603110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2019/2020
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TRADISI MAKAN NASI HADAP-HADAPAN
PADA ETNIS MELAYU DI KOTA T.J.BALAI**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.
Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.


Dekan
Dr. Arifin Sulch, S.Sos.,MSP.

Cc : File.



PEMERINTAH KOTA TANJUNGBALAI
KECAMATAN SEI TUALANG RASO
KELURAHAN KERAMAT KUBAH

Jalan Bakti No. 21 Tanjungbalai Kode Pos 21344

Email.kkubah21@Gmail.com

Tanjungbalai, 23 JULI 2020

Nomor : 451 / 41 / VII / 2020
Sifat :-
Lampiran :-
Perihal : IZIN PENELITIAN MAHASISWA

Kepada Yth,
DEKAN UMSU

di -

Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan UMSU (Univesitas Muhammadiyah Sumatera Utara) Nomor : 372 / KET /II.3-AU/UMSU-03/F/2020 Tanggal 01 Juli 2020 perihal izin peneneitian mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Afni Syahhrida
NPM : 1603110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akedemik 2019/2020
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TRADISI MAKAN NASI HADAP-HADAPAN PADA ETNIS MELAYU DI KOTA TANJUNGBALAI**

Maka dengan ini kami dari pihak Kelurahan Keramat Kubah Kecamatan Sei Tualang Raso memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul skripsi mahasiswa tersebut.

Demikian yang dapat kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapakan banyak terimakasih.



TETY HERAWATY SINAGA, S.Kep.
PENAT MUDA TK.I
NIP. 19810202 200701 2 025

RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi berjudul “Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan Pada Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai” adalah Afni Syahrída, lahir pada tanggal 14 April 1998 di Tanjungbalai. Penulis merupakan anak dari Ayah yang bernama Syahrial Latif dan Ibu Dawani, yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara, yang bertempat tinggal di Jalan Cempaka Lk.VI Kecamatan Sei Tualang Raso, Desa Keramat Kubah Tanjungbalai.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 132406 Tanjungbalai pada tahun 2010. Penulis lulus dari sekolah menengah pertama tahun 2013 di SMP Negeri 1 Tanjungbalai. Dan lulus dari sekolah menengah atas pada tahun 2016 di SMA Negeri 1 Tanjungbalai.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Program Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Hubungan Masyarakat (Humas).